

## MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK

Nanik Lestari<sup>1</sup>, Dini Cahyati<sup>2</sup>, Siti Umayah<sup>3</sup>  
naniklestari.nl10@gmail.com<sup>1</sup>, dinicahyati09@gmail.com<sup>2</sup>, siti.umayabae@gmail.com<sup>3</sup>  
Program Studi S2 Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung<sup>1</sup>,  
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus<sup>2</sup>,  
Program Studi S2 Pendidikan Islam Anaka Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga<sup>3</sup>  
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35141, Indonesia

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dikembangkan melalui (a) Tahap perencanaan, para guru mempersiapkan tema, metode pembelajaran, menentukan jenis dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, sosialisasi program kepada orangtua dan menyusun berbagai kegiatan yang tersusun dalam kalender pendidikan, dan menyusun Promes, Rkm dan Rpph, (b) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang pendidikan karakter yang tercantum dalam struktur organisasi, (c) Tahap Pengawasan, pengawasan yang pertama adalah leading, pengawasan selanjutnya adalah directing, (d) Tahap Evaluasi, pada tahap ini guru menginformasikan kepada orang tua dalam bentuk tertulis maupun secara langsung terkait dengan perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi pembahasan yang tak kunjung reda dalam pelaksanaan program pendidikan. Kurikulum yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan menyisipkan karakter sebagai bahan ajar yang ditanamkan pada peserta didik, lebih dari itu di beberapa lembaga pendidikan Islam, pendidikan karakter di organisasi dan diintegrasikan dalam aktivitas siswanya.

Kata Kunci : Manajemen, pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

### MANAGEMENT OF CHARACTER EDUCATION IN KINDERGARTEN

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the application of character education management in Kindergarten 2 Sukarame Bandar Lampung. Data collection techniques using observation, interviews and document studies. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the management of character education was developed through (a) the planning stage, the teachers prepare themes, learning methods, determine the types and learning plans to be implemented, socialize the program to parents and arrange various activities arranged in the educational calendar, and prepare Promissory notes. , Rkm and Rpph (b) Implementation stage, at this stage in the division of tasks, responsibilities and authority of character education listed in the organizational structure (c) Supervision Stage, the first supervision is to lead, then supervision is to direct (d) Evaluation stage, At this stage the teacher informs parents in written form or is directly related to the development of the child's character. Character education today is an ongoing discussion in the implementation of educational programs. The curriculum which consists of various educational institutions inserts character as a lesson material that is instilled in students, more than that in Islamic educational institutions, character education in organizations and in student activities.

Keywords: Management, Character education, Early Childhood

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki untuk keterampilan

hidup(Bunoti, 2011). Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi serta perubahan nilai-nilai sosial juga harus diperhitungkan dalam

penyelenggaraan pendidikan, apalagi tanggung jawab dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pokok melahirkan manusia yang berkualitas (Furlong, 2013). Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern, hal ini sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, sehingga pemerintah memandang perlu pendidikan karakter (Panoyo, Riyanto, & Handayani, 2020). Anak adalah harapan bangsa sehingga keberadaannya harus di perhatikan agar kelak mampu menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Anak usia dini merupakan suatu fase yang pertama di lalui oleh anak. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun (Roza, Nurhafizah, & Yaswinda, 2019).

Program pendidikan prasekolah memberikan manfaat jangka pendek dan jangka panjang seperti meningkatkan prestasi belajar dan angka kenakalan yang lebih rendah. Faktor yang mendukung suksesnya kesiapan bersekolah, yaitu praktik pengasuhan orangtua, sosial ekonomi keluarga, kerjasama antara orangtua dan sekolah, usia anak, jenis kelamin, interaksi yang positif, konsep diri pada anak dan kesiapan sekolah (Dini, 2020).

Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila yang di dasarkan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika, di harapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang mengetahui akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah tatanan sebagai bangsa yang bermartabat. Atas dasar pandangan falsafah itulah penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia hendak mencetak generasi-generasi Pancasila sejak dini. Usia dini merupakan usia yang tepat untuk di berikan berbagai konsep kehidupan sebagai suatu bekal untuk kehidupan yang akan dihadapi dimasa mendatang (Maryatun, 2016)

Di galakkannya pendidikan karakter di negeri ini merupakan suatu bentuk upaya dari pemerintah dalam menghadapi degradasi moral. Banyaknya penyimpangan nilai-nilai merupakan salah satu

indikasi rendahnya karakter seseorang. Dari beberapa fakta tersebut, perlu kiranya pemerintah memprogramkan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari sekian lembaga pendidikan yang ada, menurut pandangan penulis bahwa yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah pada masa usia dini. Sebab pada usia tersebut, setiap anak mengalami tahapan perkembangan dan pertumbuhan emas (*the golden age*) yang terjadi di masa-masa awal kehidupannya terlahir di dunia. Maka wajar saja bila pendidikan karakter mulai digalakkan dari bangku pendidikan anak usia dini, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Karakter adalah kesatuan yang utuh antara pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Nafsia, Yufiarti, & Supena, 2020). Ketiga aspek dalam karakter saling berhubungan satu dengan lainnya dalam kehidupan. Keterkaitan antara aspek-aspek karakter mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat di lakukan untuk bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadikan sebuah kebiasaan (Salsabila, 2020).

Begitu pentingnya perkembangan karakter pada anak sejak dini sehingga di perlukan suatu manajemen pendidikan. Manajemen adalah seni dalam mengatur dan menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain (Hully & Kembang, 2020). Manajemen pendidikan menurut Gaffar adalah sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan akan efektif jika para pengelola pendidikan mau melibatkan semua stakeholders dalam setiap pengembangan pendidikan (Ismail, 2017). Sehingga manajemen yang di terapkan dalam Pendidikan Karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif dan eksploratif (Khotimah, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk akhlak mulia dan luhur bagi peserta didik. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sendiri di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara atau pendekatan

yang di pergunakan dalam menyampaikannya. Menurut Suparno ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, yaitu: 1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), di mana pendidikan karakter di anggap sebagai mata pelajaran tersendiri. 2) Model terintegrasi dalam semua mata pelajaran, yaitu dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah di sampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. 3) Model di luar pengajaran, yang lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk di bahas dan kemudian di bahas nilai-nilai hidupnya. 4) Model gabungan, adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama(Gafuri, 2017).

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pengembangan untuk pendidikan anak usia dini. Pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu di perlukan manajemen pendidikan karakter berupa pengembangan sebuah model pendidikan karakter yang terarah, terukur dan sistematis melalui model manajemen terintegrasi.

Pada kenyataannya semua usaha untuk membangun karakter anak sangatlah penting agar anak dapat memiliki karakter yang baik. Orang tua dan pendidik di harapkan saling bekerjasama dalam pengembangan karakter anak. Karena tanpa adanya kerjasama tersebut pembentukan karakter tidak akan terjadi dengan proses yang maksimal. Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini tengah mengalami krisis karakter. Peserta didik di Indonesia pun tengah mengalami krisis

karakter. Saat ini begitu mudah di temukan kasus-kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bullying, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian, suka menerabas aturan, dan lainnya. James Arthur mengungkapkan bahwa krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikan sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial dan egois. Fakta tersebut yang menjadikan pemerintah dan masyarakat saat ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat perguruan tinggi (PT)(Najib, Wiyani, & Solichin, 2016).

Berbagai upaya pendidikan karakter di Indonesia terus di lakukan dengan berbagai program, yang di selenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta atau masyarakat. Salah satu jenjang pendidikan yang banyak di selenggarakan oleh masyarakat atau swasta adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD yang di jadikan lokasi penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung, menarik untuk di jadikan lokasi penelitian karena tiga alasan. Pertama, Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung yang sudah menerapkan *Full-Day*. Kedua, Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung memiliki karakteristik yang berbeda dengan Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung yang di kelola oleh lembaga lain. Ketiga, Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame berupaya mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan pembinaannya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung.

## TINJAUAN LITERATUR

### Manajemen Pendidikan

Istilah manajemen berasal dari bahasa latin; manus yang berarti tangan dan agar yang berarti tindakan atau melakukan, kata tersebut digabung menjadi kata kerja managere yaitu menangani, elativ dalam bahasa Inggris yaitu kerja to-manage dengan kata benda management. Menurut Sayyid Mahmud al Hawariy dalam bukunya Al Idarah Al Ushul Wal Ushushil Ilmiah, manajemen adalah

mengetahui adanya tujuan yang harus dicapai dan kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dilakukan.(A. Fauzi, 2016).

Manajemen adalah proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya(Hamalik, 2010). Kemudian

manajemen diartikan sebagai cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Lembaga kategori efisien apabila investasi yang ditanam sesuai dan memberikan profit sesuai harapan. Suatu lembaga disebut efektif apabila pengelolaan lembaga menggunakan prinsip yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan (Tilar, 2009).

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, manajemen berarti suatu proses untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirancang, secara efektif dan efisien. Kemudian selain manajemen pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan (Sholichah, 2018). Dalam pengertian lain pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019). Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam prosesnya, pendidikan menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan atau output kependidikan. Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu dengan evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya. Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkannya. Dalam usaha untuk mencapai misi dan tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan. (Nuarta, Yudana, & Natajaya, 2020).

Mengacu pada pengertian manajemen dan pendidikan di atas, kemudian manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang

pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Nata, 2008). Selanjutnya definisi lain dari manajemen pendidikan sebagai seni mengelola sumber daya pendidikan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang diperlukan bagi dirinya atau orang lain (Nainggolan, 2020).

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *coordinating*, *reporting*, dan *budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning*, *organizing*, *assembling resources*, *directing*, dan *controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning*, *organizing*, *directing*, *coordinating*, dan *controlling* (Imron, 2003). Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai 5 poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi control (Hamalik, 2010). Dari paparan tentang fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi manajemen setidaknya terdapat lima poin penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan fungsi.

### **Konsep Manajemen Pendidikan**

Konsep manajemen pendidikan mengalami perdebatan dalam setiap proses perkembangannya, tetapi pada akhirnya menghasilkan pemahaman baru dan semakin sesuai dengan praktik di lapangan, terkhusus di bidang pendidikan. Studi pustaka naratif ini berupaya menganalisis referensi, seperti buku dan artikel ilmiah, yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan manajemen. Berdasarkan analisis studi pustaka yang dilakukan, maka ditemukan empat konsep utama manajemen pendidikan yaitu: (1) sebagai bidang ilmu terapan dari manajemen yang dikontekstualkan dalam bidang pendidikan (2) berkaitan dengan pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan (3) praktik manajemen pendidikan harus dilaksanakan secara efisien

dan efektif (4) manajemen pendidikan harus diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

*Pertama*, manajemen pendidikan adalah sebagai sebuah bidang ilmu terapan dari manajemen yang di kontekstualkan terhadap bidang pendidikan. Ribbins menyatakan bahwa sebagai sebuah disiplin ilmu, kemungkinan terbaiknya manajemen pendidikan dikaitkan dengan sebuah bidang dan bukan sebuah bentuk pengetahuan. Merujuk pada Gunter bidang atau "field" adalah digunakan sebagai sebuah metap hor untuk mendeskripsikan dan memahami pekerjaan intelektual. Argyriou dan Iordanidis menyatakan manajemen pendidikan adalah sebuah bidang studi dan praktik yang berkaitan dengan pengoperasian organisasi pendidikan, termasuk administrasi, keuangan, tanggungjawab birokrasi para pemimpin sekolah. Penekanan pada aspek bidang keilmuan dan praktis menjadi kunci utama dalam memahami keberadaan konsep manajemen pendidikan. Penekanan pada bidang manajemen pendidikan meliputi aplikasi prinsip, konsep, fungsi dan teori manajemen dalam pelaksanaannya.



**Gambar 2.** Konsep Utama Manajemen Pendidikan

*Kedua*, manajemen pendidikan berkaitan dengan pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan. Saitis dan Saiti mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem tindakan yang terdiri dari pemanfaatan secara rasional setiap sumber daya yang tersedia baik manusia maupun berbagai aspek lainnya untuk merealisasikan tujuan atau sasaran melalui cara yang terbaik. Pemanfaatan berbagai sumber pendidikan menjadi aspek lain yang terkandung dalam konsep manajemen. Mulyasa menyatakan bahwa sasaran manajemen pendidikan terkait dengan pengelolaan dan pemberdayaan potensi partisipasi masyarakat untuk

memperkuat institusi sekolah, dalam rangka peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan, sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berdaya saing dan kompeten. Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan termasuk pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja dengan melibatkan pengetahuan dan keterampilan [serta aspek lainnya]. Aspek lainnya mencakup benda-benda, seperti buku-buku, mesin fotokopi, printer, laptop, meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya bermanfaat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan.

*Ketiga*, manajemen pendidikan harus terlaksana dengan prinsip efektifitas dan efisiensi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama adanya manajemen pendidikan, yaitu untuk menjamin efisiensi dan efektifitas pelayanan pendidikan melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, stimulus dan koordinasi personil, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat di masa depan. Robbins, DeCenzo, Coulter, dan Anderson menjelaskan bahwa efisien berkaitan dengan berbagai cara memperoleh sesuatu yang dilakukan, sedangkan efektivitas berkaitan dengan akhir, atau mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dengan demikian, dalam memahami konsep manajemen pendidikan, aspek efisiensi dan efektifitas harus diikutsertakan supaya konsep manajemen pendidikan semakin lengkap dan dapat memberikan kontribusi signifikan pada bidang pendidikan.

*Keempat*, manajemen pendidikan harus diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai sebuah bidang studi dan praktik yang berkaitan dengan pelaksanaan organisasi pendidikan maka harus difokuskan pada tujuan atau maksud dari pendidikan dengan pengoperasian yang efisien karena proses memutuskan tujuan adalah jantungnya manajemen pendidikan (Gaol, 2020).

### Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter merupakan cakupan pembahasan pendidikan karakter yang didasarkan kepada nilai luhur universal manusia. Cakupan pendidikan karakter mendasarkan kepada sebuah semua tindakan yang selalu bertalian dengan nilai luhur universal, dimana nilai luhur tersebut dijabarkan kedalam beberapa nilai yang harus diketahui, dicintai dan pada

akhirnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara teratur dan berkelanjutan. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasar kepada agama tertentu, lebih dari itu, ia berdasar pada nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal. Ratna Megawangi dalam Zubaedi menyatakan bahwa ada 9 pilar nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu; (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty) (2) Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellent, self-reliance, discipline, orderliness) (3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty) (4) Hormat dan Santun (respect, courtesy, obedience) (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation) (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm) (7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership) (8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) (9) eransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity). Menurut Dirjen Pembinaan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok perbidang ilmu yang ada yaitu; perpaduan dari pengembangan olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga (physical and kinesthetic development), serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Menurut Lickona terdapat 10 nilai kebajikan (virtues) yang dapat di jadikan dasar membentuk karakter seseorang, yaitu: (1) kebijaksanaan (wisdom); (2) keadilan (justice); (3) keteguhan (fortitude); (4) kontrol diri (self-control); (5) cinta dan kasih sayang (love); (6) perilaku positif (positive attitude); (7) kerja keras (hard work) dan kemampuan mengembangkan potensi (resourcefulness); (8) Integritas (integrity); (9) rasa terimakasih (gratitude); (10) kerendahan hati (humility). Diantara butir-butir nilai tersebut di atas, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu: 1. Kereligiusan 2. Kejujuran 3. Kecerdasan 4. Ketangguhan 5. Kedemokratisan 6. Kepedulian (Salim, 2019).

### **Hakikat Manajemen Pendidikan Karakter**

George Terry dalam Saefullah, yakni "*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*". Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan melalui orang atau sumber daya lain untuk mewujudkan tujuan. Proses yang dikemukakan Terry inilah yang secara populer dikenal dengan singkatan POAC (planning, organizing, actuating, controlling) (Umar & Rosyid, 2019).

Stoener yang mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggotanya dalam organisasi atau pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang lain agar dapat mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efektif, efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (A. J. A.-T. I. J. P. Fauzi, 2016).

Lee menjelaskan bahwa "manajemen" merupakan seni dari ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan manusia dan barang-barang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahab, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Efisiensi mengacu pada memperoleh output terbesar dengan input yang terkecil. Dari sudut pandang ini, efisien diacukan sebagai melakukan pekerjaan dengan benar sehingga tidak memboroskan sumber daya. Sedangkan efektivitas adalah menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai. Manajemen difokuskan tidak hanya dengan mencapai kegiatan dan memenuhi sasaran organisasi (efektivitas), tetapi juga melakukannya dengan efisien. Karakter merupakan watak bisa juga disebut kepribadian seseorang dimana watak itu bisa berbentuk positif bahkan juga bisa berbentuk negatif, tergantung bagaimana proses pembentukan

itu di bangun. Disini peran lingkungan terutama sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena di sekolah siswa dapat memperoleh pembelajaran yang di lakukan secara continue (berulang). Karakter ialah hal yang membedakan antara manusia dan binatang dimana manusia dapat berfikir menggunakan akal nya sedangkan binatang tidak, Orang-orang yang mempunyai karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter bagi siswa maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolahnya (Rosyidah, Ertanti, & Sulistiono, 2020).

Pendidikan karakter bagi anak merupakan pondasi anak untuk masa depannya dan pendidikan karakter berfungsi sebagai dasar disiplin diri serta menjadi alat kontrol anak ketika berperilaku (Muazimah & Wahyuni, 2020). Anak yang hidup di era global, akan mengalami banyak tantangan dan pilihan yang masuk dari luar, jika anak tidak memiliki pondasi dan kepribadian baik, maka anak akan sulit menyeleksi nilai positif dan negative yang masuk dari luar. Pada suatu tatanan masyarakat akan terjadi pengikisan dan pertukaran nilai secara transparan, bahkan bukan hal yang mustahil nilai yang baik menurut masyarakat akan pudar dan tergantikan dengan nilai yang belum tentu sesuaidengan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian keluarga atau rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan, hendaklah keluarga mampu menjadi sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai dan etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi

terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab "situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan" (Maula, 2020). Karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menanamkan karakter Qur'ani bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban sebagai jalan menuju ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam mewujudkan manajemen pendidikan karakter di sekolah, Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter" menyebutkan lima upaya dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

1. Memahami hakikat pendidikan karakter  
Upaya awal dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan memahami konsep pendidikan karakter yang akan diterapkan. Pemahaman sangat penting agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Pendidikan karakter bermula dari kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen menuju tindakan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi ada atau tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengemukakan bahwa ketidak mampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik walau dia telah mengetahuinya (moral understanding) disebabkan karena seseorang tersebut tidak mempraktikannya (moral doing) dalam keadaan sehari-hari. Perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari.
2. Sosialisasikan dengan tepat. Setelah memiliki konsep pendidikan karakter, dibutuhkan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah baik siswa, guru dan tenaga kependidikan. Hal ini guna menyatukan persepsi untuk mewujudkan sinergi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif  
Lingkungan sekolah yang tenang, aman dan nyaman mendukung terwujudnya

pendidikan karakter terlebih semua warga sekolah juga ikut berperan dalam terwujudnya lingkungan sekolah yang baik. Seluruh aktivitas terpusat pada peserta didik (student centered activities) secara emosional dapat meningkatkan gairah belajar dan peningkatan prestasi. Selain di sekolah ruang lingkup pendidikan karakter juga harus dibentuk dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini peran serta sekolah dalam membangun hubungan baik sangat diperlukan.

4. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai Pembelajaran yang baik tentu membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang bervariasi. Saat ini buku masih menjadi sumber utama, akan tetapi akan lebih baik jika dipadukan dengan media yang menarik serta terjun di lapangan untuk pelajaran – pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan.
5. Menumbuhkan disiplin peserta didik Dalam membangun pendidikan karakter di sekolah guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada murid. Sebaiknya peraturan disiplin berpihak bersifat demokratis yaitu; pertama, dari, oleh dan untuk peserta didik, kedua peraturan bagi guru berprinsip tut wuri handayani(Sudibyo, 2015).

#### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:(1)Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik; (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;

(9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;(10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah, berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;(1)Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (continuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan. (2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, budaya suatu satuan pendidikan. Pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.(3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit). (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (Active learning) dan menyenangkan (enjoy full learning). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama(Hasanah, 2016).

#### **Perkembangan Karakter Anak Usia Dini**

Pendapat Zubaidi menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai ) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Karakter seperti dijabarkan oleh Puskur dalam

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak. Karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kelak (Maryatun, 2016).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam Encyclopedia of Psychology, didefinisikan "*character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*". Sedangkan menurut Hernowo,

karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017).

Karakter melekat pada diri seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua (2) faktor, yaitu faktor alam dan faktor bawaan. Pembentukan karakter diawali dengan pembentukan perilaku. Terdapat tiga cara pembentukan perilaku menjadi pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) pembiasaan, dengan adanya pembiasaan pada perilaku yang diharapkan akan terbentuk perilaku tersebut, 2) pengertian, saat kita menunjukkan pengertian mengenai perilaku maka akan terbentuk pengertian perilaku tersebut, 3) model atau contoh, perilaku akan terbentuk jika adanya model yang dapat ditiru oleh anak (Nafsia et al., 2020).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan kajian dengan focus studi pada Manajemen Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi yang relevan dengan topik kajian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan perwakilan orangtua (komite sekolah) dari Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Bandar Lampung, dapat dideskripsikan berdasarkan empat kajian utama, yaitu: perencanaan manajemen pendidikan karakter, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, dan pengawasan manajemen pendidikan karakter anak dan evaluasi manajemen pendidikan karakter anak. Hasil penelitian itu telah divalidasi melalui konfirmasi kepada para subjek, yaitu kepala sekolah dan guru.

Selanjutnya Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung dalam mewujudkan pendidikan karakter memiliki beberapa perencanaan, yang mana perencanaan tersebut disusun dalam kurikulum yang mencakup dalam visi, misi dan tujuan dari Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Pada tahap perencanaan ini,

para guru membekali diri dengan pemahaman yang benar berkaitan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak usia dini serta mempersiapkan tema, metode pembelajaran, serta menentukan jenis dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, melakukan sosialisasi Program kepada orangtua/wali peserta didik dan menyusun berbagai kegiatan yang tersusun dalam kalender pendidikan yang mana di dalam kegiatan tersebut memasukkan pendidikan karakter, menyusun program semester yang di dalamnya juga ada pendidikan karakter, menyusun rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) di dalamnya dimasukkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter direncanakan dengan menyiapkan dokumen kurikulum K 13 yang mana telah diatur dalam kurikulum makro yang bersifat nasional menjadi rujukan PAUD yaitu Permendiknas No 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Kurikulum K13 merupakan kurikulum yang disusun dan dikelola oleh masing - masing satuan pendidikan secara otonom, khususnya di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum tersebut. komponen kurikulum juga terlampir indikator nilai - nilai karakter anak usia dini yang mencakup 15 nilai karakter.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas B, pendidikan karakter diberikan melalui pembiasaan yang terus menerus sejak anak datang sampai pulang dan sebenarnya pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung itu sudah diberikan setiap harinya. Pemberian pembiasaan yang disiapkan oleh guru adalah karakter guru sendiri yang nantinya akan menjadi model bagi anak-anak, karena anak usia 1-5 tahun masa golden age (usia mas), sehingga guru memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Pembiasaan tersebut mencakup 15 nilai karakter yang disiapkan dalam indikator-indikator pendidikan karakter anak usia dini untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, disiplin, cinta kepada Allah, kejujuran, toleransi dan cinta damai, percaya diri, kreatif, tolong, menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter meliputi organizing dan coordinating. Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang pendidikan karakter dan tercantum dalam struktur organisasi Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan setiap harinya ketika di sekolah. Pendidikan karakter bisa berjalan setiap harinya, karena sudah ada SOP yang telah dirancang bersama-sama, hal tersebut upaya pengelola memberikan

konsesus kepada para pendidik dan para kepala sekolah, memberikan konsesus kepada guru dengan bentuk SOP (standar operasional prosedur) yang telah disepakati bersama diawal sebelum terlaksananya pendidikan karakter di sekolah.

Pengawasan pendidikan karakter yang pertama adalah leading yang bertujuan memimpin perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai karakter, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan khususnya oleh guru yang merupakan SDM yang memiliki komitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pengawasan selanjutnya adalah directing yang bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses tranformasi nilai-nilai karakter. Di sini, gurulah yang mempunyai dominan dan guru penopang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pengawasan tersebut diberikan, agar tindakan yang diberikan sesuai dengan ranah, kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga pendidikan karakter yang diberikan tidak salah sasaran dan tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Evaluasi perkembangan pendidikan karakter masuk dalam 5 aspek perkembangan lain yang di informasikan kepada orang tua dalam bentuk tertulis maupun secara langsung, atau sebaliknya ada orang tua yang menginformasikan kepada gurunya terkait perkembangan karakter anaknya, sehingga ada kerja sama antar guru dan orang tua dalam menstimulasi pendidikan karakter. Agar pembiasaan di sekolah dapat diberikan di rumah juga, diadakan parenting yang mendatangkan narasumber terkait perkembangan anak, baik karakternya maupun psikologinya, atau tema yang lain terkait perkembangan lain. Selain itu, ada parenting kelas memberi kesempatan orang tua untuk ikut pembelajaran di kelas, agar orang tua tahu juga, bagaimana proses pembelajaran dan stimulan apa yang diberikan di sekolah.

## KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan karakter di kembangkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pada tahap perencanaan ini, para guru membekali diri dengan pemahaman yang benar berkaitan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak usia dini serta mempersiapkan

tema, metode pembelajaran, serta menentukan jenis dan rencana pembelajaran yang akan di laksanakan, melakukan sosialisasi program kepada orangtua peserta didik dan menyusun berbagai kegiatan yang tersusun dalam kalender pendidikan yang mana di dalam kegiatan tersebut memasukkan pendidikan karakter, menyusun program semester yang di

dalamnya juga ada pendidikan karakter, menyusun rencana kegiatan mingguan (RKM) dan RPPH. Tahap pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang pendidikan karakter dan tercantum dalam struktur organisasi. Tahap Pengawasan pendidikan karakter yang pertama adalah leading yang bertujuan memimpin perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai karakter, Pengawasan selanjutnya adalah directing yang bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses transformasi

nilai-nilai karakter. Tahap Evaluasi perkembangan pendidikan karakter guru menginformasikan kepada orang tua dalam bentuk tertulis maupun secara langsung terkait dengan perkembangan karakter anak, atau sebaliknya ada orang tua yang menginformasikan kepada gurunya terkait perkembangan karakter anaknya, sehingga ada kerja sama antar guru dan orang tua dalam menstimulasi pendidikan karakter.

#### LIMITATION AND STUDY FORWARD

Penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi secara mendalam. Misal, jumlah sampel data yang di kumpulkan adalah jumlahnya kecil, namun penelitian ini tetap berupaya mengungkap bahwa Pendidikan karakter dewasa ini menjadi pembahasan yang tak kunjung reda dalam pelaksanaan program pendidikan. Kurikulum yang di ajarkan di

berbagai lembaga pendidikan menyisipkan karakter sebagai bahan ajar yang di tanamkan pada peserta didik, namun dalam tahap pelaksanaan masih kurang maksimal. Penelitian mengenai topik ini masih merupakan bidang yang belum di eksplorasi artinya hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan dan memerlukan kajian yang lebih mendalam.

#### REFERENSI

- Bunoti, S. (2011). *The quality of higher education in developing countries needs professional support*.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi:10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>
- Dini, J. P. A. U. J. J. O. J. P. A. U. D. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. 5(1). doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>
- Fauzi, A. (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 2(2).
- Fauzi, A. J. A.-T. I. J. P. (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam. 2(2).
- Furlong, J. (2013). *Globalisation, neoliberalism, and the reform of teacher education in England*. Paper presented at the The educational forum.
- Gafuri, H. A. J. P. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Dengan Teknik Pendampingan Guru Pada Sekolah Dasar. 11(2).
- Gaol, N. T. L. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1). <https://doi:10.33541/jdp.v13i1.1373>
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. J. A.-T. J. P. I. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. 7(1). <https://doi:10.24042/atjpi.v7i1.1491>
- Hully, H., & Kembang, L. P. (2020). Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah (Mbs) Di Man 1 Mataram. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(10), 3293-3306. <https://doi:10.33758/mbi.v14i10.535>
- Imron, A. d. (2003). *Manajemen Pendidikan*. malang.
- Ismail, I. (2017). Pengembangan Kualitas Manajemen Pendidikan. *ITTIHAD*, 13(24). <https://doi:10.18592/ittihad.v13i24.1745>
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2). <https://doi:10.21154/muslimheritage.v1i2.605>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi:10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Maula, F. H. J. A. J. P. I. d. M. P. I. (2020). Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. 2(1). <https://doi:10.36671/andragogi.v2i1.81>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. J. G. E. J. P. I. A. U. D. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. 3(1).

- Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak melalui Budaya Nalo pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi:10.31004/obsesi.v4i2.439>
- Nainggolan, D. (2020). *Pemahaman Konsep Manajemen Pendidikan Pada Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling Fip Unima*. Paper presented at the Jurnal Forum Pendidikan.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Solichin, S. (2016). Proses Manajemen Strategi untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1). <https://doi:10.24090/jpa.v17i1.2016.pp28-42>
- nata, a. (2008). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: kencana.
- Nuarta, I. G., Yudana, I. M., & Natajaya, N. (2020). Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Pendidikan TAMAN Kanak-Kanak (TK). *Mimbar Ilmu*, 25(1). <https://doi:10.23887/mi.v25i1.24481>
- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayani, W. (2020). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111-117. <https://doi:10.21070/halaqa.v3i2.2714>
- Rosyidah, N., Ertanti, D. W., & Sulistiono, M. J. J. P. M. I. (2020). Model Pendidikan Karakter Melalui Scientific Skill Untuk Melatih Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Siswa Kelas Iv Di Sdi Bani Hasyim Singosari Malang. 2(4).
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. J. J. O. J. P. A. U. D. (2019). Urgensi profesionalisme guru pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perlindungan anak. 4(1). <https://doi:10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Salim, A. J. T. J. K. M. P. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. 1(02).
- Salsabila, A. (2020). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Lagu-Lagu Anak Ditk It Bunga Harapan Samarinda. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 1-11.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23-46. <https://doi:10.30868/ei.v7i01.209>
- Sudiby, P. J. E. T. (2015). Manajemen pendidikan karakter TK Bias Palagan Yogyakarta. 8(2). <https://doi:10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art6>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Tilar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, A. A., & Rosyid, M. A. J. k. J. E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Santri Progresif. 1(2).
- Wahab, W. J. J. S. (2018). Model Manajemen Pendidikan Smpit Nurul Islam 4(1). <https://doi:10.18784/smart.v4i1.580>